

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manta'da adalah sebuah ritual yang berasal dari kepercayaan *Aluk Todolo* dan warisan budaya turun-temurun. Ritual *Manta'da* ini merupakan bentuk penyembahan yang dilakukan oleh rumpun keluarga seisi rumah dengan niat hati dalam bentuk mengingat, menghormati dan berdoa meminta berkat kepada arwah para leluhur (*to dolota*) yang tidak dilihat arwahnya (*bombo deatanna*). Kepercayaan pada ritual *Manta'da* yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Toraja dengan sistem kepercayaan tidak hanya kepada Sang Pencipta tetapi juga kepada *Tomembali Puang*¹ yaitu leluhur orang Toraja. Sistem kepercayaan *Aluk Todolo* tidak hanya menyembah kepada Sang Pencipta, melainkan juga kepada arwah leluhur dan kepada hal-hal yang bersifat mistis seperti sungai, pohon dan batu.

Ritual *Manta'da* ini sebagai sarana menjalin hubungan antara orang hidup dan yang sudah meninggal tetapi bukan berbicara soal tubuh melainkan roh atau arwah. Ritual ini ketika hendak dilakukan oleh rumpun keluarga akan dipimpin oleh *to Parengnge'*. *To Parengnge'* berasal dari kata dasar *rengnge'* (memikul) yang memiliki arti bahwa orang itu adalah pemimpin dalam sebuah tondok yang akan memimpin ritual dalam *Aluk*

¹*Tomembali Puang Adalah Orang Yang Telah Meninggal, Selamat Dan Dipercaya Dewa.*

todolo dan mampu menjadi perantara/penghubung antara manusia biasa dengan arwah leluhur untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Dalam ritual tersebut disertai dengan membawa sesajen yang akan menjadi persembahan seperti ayam, sirih, beras, babi, dll., sesuai kebutuhan dari tujuan *Manta'da* tersebut.

Salah satu agama yang dianut masyarakat Toraja adalah Agama Kristen. Umat Kristen percaya pada dasar-dasar kekristenan: iman kepada Yesus Kristus dan menerima ajaran-ajarannya sebagai pedoman hidup serta menghidupinya. Dalam sebuah buku berjudul Katekismus Besar dikatakan bahwa sesuatu yang dikehendaki Allah ialah tidak boleh mempunyai lebih dari satu Allah. Penyembahan hanya ditujukan kepada Allah saja, tidak boleh kepada yang lain karena hanya Allah saja yang menciptakan langit dan bumi.² Keyakinan ini mengacu pada konsep *monoteisme*, keyakinan dalam kepercayaan kepada satu Tuhan. Kalimat tersebut menggambarkan prinsip dasar teologi Kristen dimana penyembahan ditujukan kepada Allah karena kesadaran akan segala ciptaan yang ada merupakan hasil karyaNya dan hanya Dialah pemberi hidup bagi manusia.

Disisi lain, harus juga dipahami bahwa tidak seorangpun bahkan orang Toraja sekalipun yang mau melepaskan identitas Torajanya begitu saja. Dalam hal ini orang Toraja menyebutnya *Katorayaan (Torayaki')* dan

²Anwar Tjien, *Katekismus Besar*, Ed. Staf Redaksi Bpk. Gunung Mulia, 10th Ed. (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2016),126.

identitas *Katorayaan* hanya diungkapkan melalui kegiatan agama *aluk todolo*, seperti ritual pemberkatan rumah adat (*tongkonan*), syukuran, pernikahan, dan lain-lain yang diatur sesuai dengan status sosial keluarga yang bersangkutan. Dalam konteks ini timbul pertanyaan mengapa umat kristiani melakukan ritual keagamaan yang bukan berasal dari Kekristenan. Namun yang harus dipahami disini bahwa nilai-nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat sangat erat kaitannya dengan agama yang secara adat dianut oleh masyarakat tersebut.³

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat di Dusun Bala Otin Lembang Randanan mayoritas Agama Kristen namun masih ada yang menghidupi kebudayaan ritual *Manta'da* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual kepercayaan *Aluk todolo*. *Aluk todolo* meyakini bahwa ritual *Manta'da* ditujukan kepada leluhur agar leluhur memberkati mereka. Dari ritual *Manta'da* ini, ada umat Kristen yang masih menjadi atau mengambil bagian atau pelayanan didalamnya seperti dalam peribadatan orang Kristen.

Dalam tugas akhir Peltyani Ratu Sangga di IAKN (Institut Agama Kristen Negeri) berjudul *Kajian Teologis Makna Berkat dalam Ritual Manta'da di Kelurahan Lion Tondok Iring Kecamatan Makale Utara*. Peltyani mengatakan bahwa *Manta'da* dilakukan sebagai wujud mengenang para leluhur. Tidak

6. ³Erastus Sabdono, *Menemukan Kekristenan Yang Hilang* (Jakarta: REHOBOT Literatur, n.d.),

hanya itu, tetapi juga merupakan wujud pengakuan dosa yang telah dilakukan sehingga dapat memperoleh berkat.⁴ Pada bagian ini ritual *Manta'da* dijelaskan mengarah kepada unsur pertobatan atau pengakuan dosa dikaji dari sisi teologis.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Virawathy dalam skripsinya, dengan judul Analisis Teologis-Sosiologis tentang Ritual *Manta'da* dan Relevansinya dengan Iman Kekristenan di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe Klasis Mengkendek, mengatakan *manta'da* merupakan suatu wujud ritual untuk mengingat kembali para leluhur yang telah lama meninggal sekaligus sebagai bentuk pengakuan setelah sadar bahwa telah melakukan pelanggaran atau dosa sehingga boleh memperoleh berkat.⁵ Dalam makna yang sama seperti yang dijelaskan oleh Peltyani ritual *Manta'da* dilakukan sebagai bentuk pertobatan dengan menganalisisnya secara teologis sosiologis.

Sedangkan penulis mengkaji ritual *manta'da* berbeda tempat dari literatur yang dijejaki karena bisa saja di setiap daerah memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai ritual *manta'da* tersebut. Dari pemahaman akan ritual diatas, ritual *manta'da* di Dusun Bala Lembang Randanan memiliki pengertian yaitu ritual yang dilakukan karena adanya niat dari hati

⁴ Peltyani Ratu Sangga, "Kajian Teologis Makna Berkat dalam Ritual *Manta'da* di Kelurahan Lion Tondok Iring Kecamatan Makale Utara" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021),11.

⁵ Virawathy Limbu, "Analisis Teologis-Sosiologis tentang Ritual *Manta'da* dan Relevansinya dengan Iman Kekristenan di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe Klasis Mengkendek" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2019),15.

keluarga yang didalamnya ada kerinduan dan keinginan yang ditujukan kepada arwah leluhur (*to dolota*) dengan mempersembahkan korban sebagai bagian yang tak terpisahkan dan yang utama dalam ritual tersebut.

Dalam ritual tersebut, umat Kristen berpartisipasi sebagai pelaku dalam kegiatan ini diantaranya: ada yang membantu keluarga berbicara dengan arwah leluhur untuk menyampaikan niat mereka, ada yang membantu mengangkat sesajen juga memasak. Ada juga umat Kristen yang ikut dalam ritual ini hanya menonton dan ikut karena ingin menyatakan bahwa mereka adalah makhluk sosial. Dari pemahaman *Aluk todolo* sekaitan dengan ritual *manta'da* menjadi titik permasalahan karena bertentangan dengan iman Kristen yang seharusnya. Orang yang beribadah kepada Tuhan adalah orang yang mau mencintai, mengabdikan kepada Tuhan dan menghidupinya. Menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran menunjuk pada sikap batin dan sikap hati yang terwujud dalam tindakan dimanapun berada, bukan hanya pada saat-saat liturgi gereja saja.⁶

Melalui fenomena ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara teologis bagaimana masyarakat di Dusun Bala Otin Lembang Randanan Tana Toraja dalam menyikapi persoalan keterlibatan umat Kristen dalam kegiatan *manta'da* ini. Masyarakat meyakini bahwa ritual *manta'da* dilakukan sebagai wadah untuk mengenang kembali, menghormati leluhur serta meminta berkat dari leluhur namun menjadi masalah masih

⁶ Sabdono, *Menemukan Kekristenan Yang Hilang*, 6.

ada orang yang sudah beragama Kristen dan percaya kepada Tuhan terus menghidupi ritual *manta'da* ini sebagai bagian yang tidak terlepas dari perjalanan hidupnya. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak dalam upaya menjawab hal itu supaya pemaknaan akan *manta'da* itu bisa bermuara kepada Sang Pemilik kehidupan yang sejalan dengan konsep Kekristenan diatas bahwa segala sesuatu itu harus meruju kepada Pencipta dan penelitian ini penting dilakukan untuk menghindarkan warga jemaat dari potensi *Sinkretisme*. Lewat tulisan ini, penulis mau memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat agar senantiasa memaknai perjalanan kehidupannya sesuai dengan Kekristenan yang diinginkan di tengah-tengah konteks budaya yang sudah mapan dalam suatu komunitas masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji yaitu: Bagaimana kajian teologis tentang ritual *Manta'da* di Dusun Bala Otin Lembang Randanan, Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam karya ini adalah: untuk mendeskripsikan kajian teologis ritual *Manta'da* di Dusun Bala Otin Lembang Randanan, Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini memberikan sumbangsi pemikiran dan dapat dijadikan referensi pada mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja, mata kuliah Teologi Kontekstual di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini berguna menambah pengetahuan kepada peneliti dan pembaca tentang ritual *Manta'da* tersebut serta untuk menyadarkan warga jemaat dalam lingkup masyarakat di Dusun Bala Otin bahwa meminta dan berharap diberkati semestinya tertuju kepada Sang Pemilik kehidupan ini karena hanya Dialah sumber segalanya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis menggunakan susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas konsep tentang ritual; ritual berdasarkan pandangan umum, ritual berdasarkan pandangan Alkitab dan ritual berdasarkan *aluk todolo* serta membahas *Manta'da*; konsep *Manta'da* dan unsur ritual *Manta'da*

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.